

PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DALAM LINGKUP MAHASISWA

**Tuminah¹⁾; Nasri Tupulu²⁾; Ibrah Fastabiqi Bawana Mukti³⁾; Bernego Balarama⁴⁾;
Jhon Rapolda⁵⁾; Stepen Imanuel Andi⁶⁾**

^{1,4)}Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

^{2,5)}Pendidikan Matematika Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

^{3,6)}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

e-mail: mona.condro@gmail.com

Abstract

Teenagers are very curious about all things and love adventure and challenges without considering too much, including sexual matters. High curiosity drives many teenagers to have sexual relations outside of marriage, which causes many students to become pregnant and have children. Thus, their lives as students, who have an obligation to study and enter college, are missed. Many students end up being unable to continue their studies due to having to return to their homes to raise and raise their children. In addition, they have to take time off from school due to pregnancy and childbirth, and they also have to make sure that no one is in the dark about their pregnancy. To overcome these various problems, socialization activities on sex education were carried out to prevent students from having sex freely. This program uses target survey methods, preparation of facilities and infrastructure, implementation of activities, and evaluation. The purpose of this service is for students to learn about sex and the effects and dangers caused by free sex on their health, psychology and social life in the future.

Keywords: Sex Education, Prevention of free sex, Juvenile Delinquency, Student Scope

Abstrak

Remaja sangat ingin tahu tentang semua hal dan menyukai petualangan dan tantangan tanpa mempertimbangkan terlalu banyak, termasuk masalah seksual. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong banyak remaja untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah, yang menyebabkan banyak siswa mengandung dan memiliki anak. Dengan demikian, kehidupan mereka sebagai mahasiswa, yang memiliki kewajiban untuk belajar dan masuk ke perguruan tinggi, terlewatkan. Banyak siswa yang akhirnya tidak dapat melanjutkan kuliah karena harus kembali ke rumah mereka untuk membesarkan dan membesarkan anak-anak mereka. Selain itu, mereka harus mengambil cuti dari sekolah karena mengandung dan melahirkan, dan mereka juga harus memastikan bahwa tidak ada orang yang tidak tahu tentang kehamilan mereka. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, kegiatan sosialisasi tentang pendidikan seks dilakukan untuk mencegah mahasiswa melakukan hubungan seks secara bebas. Program ini menggunakan metode survei sasaran, persiapan sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Tujuan dari pengabdian ini adalah agar siswa belajar tentang seks dan efek dan bahaya yang disebabkan oleh seks bebas pada kesehatan, psikologis, dan kehidupan sosial mereka di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Pencegahan free sex, Kenakalan Remaja, Lingkup Mahasiswa

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mana semua aspek atau fungsi berkembang sebelum memasuki masa dewasa. Pada masa remaja, fungsi tubuh mulai berkembang, libido mulai meningkat, emosi menjadi lebih fleksibel, perubahan intelektual, dan perubahan moral. Remaja, yang sebagian besar berasal dari luar kota dan jauh dari orang tua dan keluarga, dengan mudah melakukan hal-hal yang ingin diketahuinya, terutama tentang seks, karena ada banyak sarana di sekitar mereka yang dapat memenuhi keingintahuan mereka. Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo yang terletak di dekat perbatasan dua Negara Republik Indonesia dan Malaysia sangat rentan dengan pergaulan seks bebas (*free sex*) yang sering terjadi di daerah perbatasan dua Negara ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak yang sudah tumbuh menjadi remaja awal. Namun demikian yang terjadi orang tua masih banyak yang belum memberikan pendidikan seks kepada anak-anak yang sudah mulai memasuki usia remaja. Karena membicarakan pendidikan seks untuk anak-anaknya sebagian orang tua masih beranggapan hal itu kurang pantas dilakukan, sehingga pendidikan seks dalam keluarga masih dianggap tabu. Dalam mengatasi pergaulan bebas peran orang tua dan keluarga menjadi lingkungan yang memiliki usaha preventif paling kuat dalam menjaga para remaja terlibat dalam aktifitas pergaulan bebas.

Orang tua yang enggan memberikan pendidikan seks kepada putra-putrinya yang sudah menginjak remaja, mengakibatkan remaja awal ini mencari tahu lewat media social atau situs-situs yang terkadang dapat merusak pemahaman remaja tentang pendidikan seks ini. Pada masa transisi remaja mulai berkaca pada diri sendiri bahwa banyak

terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada bagian fisiknya. Yang remaja putra suaranya menjadi lebih besar dan berat, sementara remaja putri suaranya terkadang kedengaran manja. Dari perkembangan badannya baik remaja putra dan putri mulai tumbuh rambut-rambut halus di sekitar kemaluannya, yang putri ukuran payudara mulai membesar sehingga akan menarik perhatian lawan jenisnya.

Pada awalnya, ketertarikan seksualitas remaja berpusat pada diri sendiri, berfokus pada perubahan yang terjadi padanya sendiri. Remaja kemudian mulai mengembangkan minat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual ini dapat berupa berkencan, bercumbu, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, rangkulan, berciuman, atau melakukan hubungan seksual di luar nikah. alasan mengapa orang berperilaku seks di luar nikah. Pengaruh sosial media dengan konten yang mendorong perilaku seks, kemudahan mengakses video pornografi tanpa pengawasan orang tua, dan pendidikan seks dari orang tua sejak dini karena masih dianggap tabu untuk diajarkan dan diinformasikan kepada anak-anak. Usia remaja adalah usia di mana pengetahuan agama kurang, karena mereka adalah usia di mana pengetahuan agama kurang.

Survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dilakukan di beberapa provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 18,2% remaja berusia 15 hingga 18 tahun telah melakukan hubungan seksual dengan 81,8 persen, sedangkan 47 persen remaja lainnya sering masturbasi, dan 20 persen lainnya melakukan petting saat pacaran. Jumlah remaja yang pernah melakukan seks sebelum pernikahan meningkat. 46% remaja Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun pernah berhubungan seksual. Menurut data sensus nasional, 48 hingga 51% perempuan hamil adalah remaja yang belum menikah. (Arisa, 2023).

Perilaku seksual remaja yang berpacaran juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman saat ini. Ini menunjukkan bahwa remaja saat ini membenarkan hal-hal yang ditabukan oleh remaja beberapa tahun sebelumnya, seperti berciuman dan bercumbu. Bahkan beberapa dari mereka tidak setuju dengan istilah "pergaulan bebas". Perilaku ini dapat menyebabkan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), yang dapat menyebabkan praktik aborsi yang tidak aman, PMS, HIV/AIDS, dan bahkan kematian. Orang tua harus memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka, tetapi pendidikan ini harus didasarkan pada prinsip agama dan moral dan mencakup diskusi tentang masalah secara menyeluruh. Namun, sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak remaja, orang tua seringkali tidak menganggap pendidikan seks sebagai hal yang wajib dan masih menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini akan menunjukkan betapa pentingnya memahami bagaimana mendidik anak remaja tentang seks. (Utamy, 2012).

Lingkungan sangat memengaruhi pertumbuhan remaja, dan tidak diragukan lagi dapat menimbulkan masalah bagi perkembangan karakter mereka. Permasalahan yang sering terjadi pada remaja dapat mencakup masalah sosial, emosional, fisik, keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Jika ini tidak ditinjau lanjut dan ditangani dengan baik, akan berdampak negatif pada pematangan karakter mereka. Pernikahan dini adalah salah satu faktor yang mengancam kualitas karakter remaja. (Fitriyanti, 2020).

Kehamilan adalah konsekuensi dari perilaku seks diluar nikah yang dilakukan oleh mahasiswa, yang berdampak pada kehidupan mereka sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab akademik, yaitu datang ke universitas, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk belajar, memilih untuk mengambil cuti dan

kembali ke kampung halaman mereka untuk mengurus anak mereka. Akibat perilaku seks bebas, kehamilan di luar nikah menimbulkan masalah besar bagi masyarakat. Adanya penyakit menular seksual (PMS) setelah melakukan seks bebas, seperti gonore, HIV/AIDS pada orang yang sering berganti pasangan, kasus aborsi, dan adanya resiko saat bersalin seperti pendarahan, BBLR, premature, kematian ibu, dan BBL. Untuk mencegah hal ini terjadi, penelitian penatalaksanaan perlu dilakukan. . (Hidayat, 2020).

Remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, seperti HIV/AIDS (Suryoputro et al., 2006). Kesehatan reproduksi sangat terpengaruh oleh berbagai masalah yang dihadapi remaja. Menurut Organisasi Dunia Kesehatan (WHO), kesehatan reproduksi adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Kesehatan reproduksi juga berarti bahwa manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya dan menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. (Nurlaeli, 2020).

Media sosial di masyarakat memiliki efek yang beragam. Di satu sisi, keberadaan media sosial dapat membantu remaja belajar berkomunikasi, berteman, mengejar minat mereka, dan berbagi ide dan pemikiran. Di sisi lain, keberadaan media sosial dapat memiliki efek negatif pada remaja, seperti meningkatkan risiko masalah kesehatan reproduksi. Menurut National Institute of Mental Health, penggunaan media sosial dapat meningkatkan kemungkinan mengalami gangguan mental dan gangguan reproduksi

pada remaja berusia 18 hingga 25 tahun. (Sianturi, 2022).

Selain berdampak buruk pada kesehatan, perilaku seks di luar nikah memiliki efek psikologis, seperti depresi dan perasaan berdosa karena melakukan seks di luar nikah dan hamil, serta kesulitan menemukan pekerjaan karena harus bekerja dan mengurus anak. Salah satu solusi untuk masalah yang dihadapi oleh remaja saat ini adalah pentingnya pendidikan seks untuk remaja. Dalam situasi seperti ini, orang tua harus memahami pendidikan seks yang mencakup tidak hanya mengajarkan hubungan seksual, tetapi juga mengajarkan cara menjaga tubuh dan menghindari perilaku seksual yang bertentangan dengan agama, norma, dan adat istiadat. (Awaru, 2018).

Pendidikan seks membantu anak-anak belajar tentang seks, naluri, dan perkawinan saat mereka mulai tumbuh. Ini membantu mereka menjadi siap untuk memahami seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Membicarakan seksualitas bukanlah hal yang mudah. Ketika kebudayaan lain dianggap sebagai pembandingnya, seksualitas menjadi semakin kompleks. Seksualitas tampaknya bukan lagi sesuatu yang tabu. (Sujadmi, 2018).

Sebagai institusi pendidikan, sangat penting bagi perguruan tinggi untuk memprioritaskan bimbingan konseling sebagai sarana untuk pertumbuhan psikologis siswa. Bimbingan konseling juga membantu siswa belajar tentang pendidikan seks dan bagaimana perilaku seks bebas berdampak, sehingga mereka dapat lebih berhati-hati saat bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenis. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa akan pentingnya pendidikan seks bagi remaja khususnya di

lingkup mahasiswa. Untuk kegiatan sosialisasi ini menghadirkan dua nara sumber yaitu salah satu dokter dari Dinas Kesehatan kabupaten Landak yang akan mengupas pendidikan seks dari sisi medis. Sedangkan dari agama menghadirkan Suster dari Kapelan kampus yang akan mengupas tuntas pendidikan seks dari sisi agama.

METODE

Program ini menggunakan metode survei sasaran, persiapan sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Sasaran program disurvei pertama kali. Sasaran program ini pada awalnya adalah siswa yang aktif di semester dua, empat, dan enam dari tiga program studi berbeda: Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Karena, menurut survei yang dilakukan, 65% siswa belum pernah menerima pendidikan seks sebelumnya. Sangat penting untuk melakukan ini karena mereka berada di lingkungan baru, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantauan yang tidak memiliki keluarga.

Tahap kedua adalah Sosialisasi Program Kegiatan. Di sini, kegiatan aksi muatan program yang paling penting adalah memberikan instruksi dan sosialisasi kepada siswa tentang pendidikan seks dan bagaimana mencegah hamil di luar nikah. Selanjutnya, siswa dididik tentang pendidikan seks secara klinis dari seorang dokter yang ahli. Dokter ini menjelaskan tentang hal-hal seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal organ reproduksi, bagaimana merawat organ intim, dan kebiasaan seksual yang tidak aman yang dapat menyebabkan penyakit kelamin. Pada saat penyampaian materi nara sumber membawa media berupa tiruan alat kelamin perempuan dan alat kelamin laki-laki yang diperlihatkan kepada semua

peserta secara memutar. Jadi mahasiswa dapat melihat alat peraga tersebut dengan jelas sambil menyimak pemaparan materi dari nara sumber.

Media memberikan pendidikan seks tentang efek seks bebas dan pernikahan dini. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi seberapa efektif program sosialisasi. Ini akan dipertimbangkan dalam program agar bermanfaat baik sekarang maupun di masa mendatang karena mahasiswa akan menerima sosialisasi dan pendampingan bukan hanya selama semester pertama, tetapi juga dari ahli di bidang pendidikan, olahraga, dan agama. Para ahli di bidang pendidikan, olah raga dan agama akan membangun pendekatan kepada mahasiswa terutama mahasiswa di lingkungan Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo Ngabang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berlangsung pada hari Jumat, tanggal 26 Mei 2023, di lantai I Gedung Asrama Putri Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo. Sejumlah 353 mahasiswa menghadiri kegiatan tersebut. Ada bukti bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif dan mendapat respons yang positif dari siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa memiliki pemahaman yang buruk tentang seks dan memiliki pemahaman yang salah tentang seks di masa lalu. (Ikhwaningrum, 2020).

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga sesi. Pada sesi pertama, siswa diminta untuk memberikan informasi tentang pendidikan seks. Mereka sangat tertarik untuk menyimak cerita dan berbicara tentangnya. Selama sesi ini, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak tahu apa itu seks, bagaimana mereka belajar tentang itu, atau bagaimana mereka melihat seks dan perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketika mahasiswa berbicara

tentang seks, mereka melihatnya sebagai sesuatu yang tidak biasa dan sangat tabu. Namun, jenis kelamin adalah definisi bahasa dari seks. Dan pendidikan seks berarti memberi orang pengetahuan yang benar dan mempersiapkan mereka untuk beradaptasi secara seksual.



Foto 1 *Nara sumber dari Dinas Kesehatan menyampaikan materi seks dari sisi medis.*

Sesi pertama juga memberikan penjelasan tentang tahap-tahap pendidikan seks untuk bayi, anak-anak, remaja awal, dan remaja akhir. Berbicara tentang alat kelamin, yang harus disebut sesuai dengan namanya, tidak boleh dilakukan dengan cara yang sama seperti berbicara tentang kata-kata lain. Selain berfungsi sebagai sumber informasi awal bagi anak dan remaja, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan informasi yang akurat dan nyaman tentang seks, dan mencegah mereka mencari informasi di luar, seperti di internet, yang hanya akan meningkatkan minat mereka. serta sebagai seorang mahasiswa yang tidak memiliki orang tua untuk melindungi diri dari seks bebas dan memperoleh cita-cita.

Kegiatan ini juga memberikan informasi tentang perubahan norma yang dibuat oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengenai usia minimal untuk melakukan perkawinan. Batas minimal umur perkawinan bagi wanita ditingkatkan menjadi 19 (sembilan belas) tahun, sama dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria. Usia yang dimaksudkan dianggap cukup matang secara mental dan

fisik untuk melangsungkan pernikahan dengan tujuan mewujudkan tujuan perkawinan tanpa perceraian dan menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas.

Sesi kedua membahas seks secara klinis, termasuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal organ reproduksi, metode perawatan organ intim, dan kebiasaan seksual yang tidak aman yang dapat menyebabkan penyakit kelamin. Pembahasan ini sangat menarik karena pengetahuan siswa tentang alat reproduksi, fungsinya, dan pubertas sangat sedikit. Bagaimana perawatan alat reproduksi dilakukan? Banyak pertanyaan yang diajukan oleh siswa selama sesi ini tentang fungsi dan alat vitalnya, serta bagaimana merawatnya. Mereka juga bertanya tentang penyakit yang dapat muncul akibat perilaku seks yang tidak aman. Mimpi basah pada laki-laki dan haid pada perempuan menunjukkan perbedaan antara pubertas laki-laki dan perempuan. Nara sumber yang didatangkan dari Dinas Kesehatan kabupaten Landak menjelaskan secara detail tentang alat reproduksi wanita dan pria dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh perwakilan mahasiswa dari tiga program studi.



Foto 2 Mahasiswa peserta seminar

Kesehatan reproduksi memungkinkan organ reproduksi dan keinginan seksual berfungsi dengan baik. Dorongan seksual berasal dari keinginan untuk mencapai kepuasan secara seksual melalui perilaku seksual. Hal ini wajar karena hormon estrogen dan progesteron pada perempuan dan hormon testosteron pada laki-laki menimbulkan dorongan seksual ketika seseorang memasuki usia pubertas. Tapi ketika dorongan seksual muncul tidak diimbangi dengan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual, itu harus diperhatikan.

Pada sesi terakhir disampaikan mengenai pendidikan seks dari sisi agama, karena institusi Katolik mendatangkan salah satu Suster senior dari Kapelan kampus yang mengupas tuntas tentang pendidikan seks dilihat dari segi agama katolik. Nara sumber menjelaskan tentang dampak dari seks bebas, dampak yang ditimbulkan dari pernikahan di usia muda, mencegah adanya bentuk kekerasan seksual dan pemerkosaan dan adanya penyimpangan seksual yang disebabkan dari salahnya lingkungan pertemanan yang dipilih. Mahasiswa lebih diberikan pemahaman mengenai seks bebas dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari seks bebas tersebut, remaja juga diajarkan mengenai membedakan rasa cinta dan nafsu seksual yang dimiliki. Bagaimana perasaan-perasaan berkaitan dengan rasa cinta dan juga nafsu. Bagaimana mengelola nafsu. ketika mereka berpacaran atau terlibat dalam hubungan romantis, hal apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan menurut ajaran agama.

Lebih jauh dijelaskan bahwa agar fase tumbuh kembang remaja dapat dikontrol, fase ini memerlukan perhatian khusus. Untuk mencegah dorongan dan implus seks yang berlebihan dan terlalu eksemif yang dapat melemahkan kesehatan fisik dan mental siswa, perlu ada kontrol dan peraturan yang melindungi mereka dari pergaulan bebas. Untuk memiliki

masa depan yang cerah, remaja harus memiliki kemampuan untuk menghindari pergaulan bebas dan mengendalikan diri mereka sendiri. Jika mereka tidak dapat melakukannya, mereka akan terjerumus ke dunia pergaulan bebas, yang pada gilirannya akan merusak masa depan mereka dan menghancurkan harapan mereka sebagai generasi muda.

Pengaruh teman sebaya sangat kuat pada masa remaja, sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan Lesbian Gay Biseks dan Transgender (LGBT). Mahasiswa yang berada jauh dari pengawasan orangtua juga dituntut untuk cerdas dalam memilih lingkup pertemanan karena lingkungan sekitar Gay dan Lesbian dan penyimpangan seksual sudah menjadi hal yang biasa di kalangan siswa. Remaja yang berprestasi di kampus dan memiliki tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas seksual daripada remaja yang berprestasi baik. Mahasiswa dididik tentang etika "bilang tidak" untuk seks pra nikah dan membangun kepercayaan diri. Ini membantu mereka melindungi diri dan berani menolak ajakan seks bebas. Mereka juga mengajarkan pasangan yang ingin menikah tentang cara berhubungan seks yang sehat dan tepat.



Foto 3 Panitia Seminar menyerahkan sertifikat kepada salah satu nara sumber

Mahasiswa menemukan kegiatan ini menarik karena mereka belajar tentang pendidikan seks sebagai cara untuk

menjaga diri, bersosialisasi, dan memiliki banyak manfaat untuk pertumbuhan mereka. Meskipun kegiatan tersebut dievaluasi dengan baik dan berjalan dengan sukses, mereka harus diprioritaskan untuk meningkatkan pengelolaan lembaga di masa depan. Dengan adanya klinik konsultasi mahasiswa di Kapelan (pusat pelayanan agama Katolik di kampus), diharapkan mahasiswa lebih dapat berkonsultasi mengenai masalah yang sedang dihadapi agar bisa mendapatkan penanganan lebih privasi.

SIMPULAN

Peserta menguasai materi yang disampaikan melalui ceramah, pemutaran video, dan diskusi tanya jawab, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan sesuai rencana. Setelah kegiatan selesai, 93% peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat baik, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa peserta tetap aktif dan tidak meninggalkan tempat sampai waktunya berakhir. Dengan adanya kegiatan sosialisasi tentang pendidikan seks remaja di lingkup kampus ini, diharapkan semua mahasiswa dapat memahami pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Sehingga diharapkan kedepannya mahasiswa yang berhenti kuliah akibat mengalami kehamilan di luar nikah, tidak akan terjadi lagi. Mahasiswa dapat mengukir banyak prestasi tanpa ada kendala dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo yang telah membiayai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat kepada semua mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisa, A. (2023). Analisis Pengembangan Self Efficacy Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas Pada Remaja Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 196-204.
- Awaru, T. (2018). POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS. In *POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS* (pp. 39-53). Makasar: Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia.
- Fitriyanti, D. (2020). Sosialisasi Pembinaan Karakter dalam Program Generasi Berencana (GenRe). *Solidarity*, 1014-1025.
- Hidayat, F. (2020). *Representasi Seksualitas dalam Film: Analisis Semiotika dalam Pendidikan Seksualitas "Garis Biru"*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ikhwaningrum, D. U. (2020). PENDIDIKAN SEKS BAGI MAHASISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN . *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, 68-72.
- Nurlaeli, H. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUALITAS. *WIJAYAKUSUMA Prosiding Seminar Nasional*: (pp. 204-215). Cilacap: STKIP Darusalam Cilacap.
- Sianturi, M. I. (2022). SOSIALISASI PERAN MAHASISWA DALAM MENYIKAPI PENGARUH NEGATIF DARI MEDIA SOSIAL UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 60-65.
- Sujadmi. (2018). Upaya Pencegahan Sexual Violence Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 51-57.
- Utamy, I. H. (2012). PSIKOEDUKASI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN. *Abdimajurnal Pengabdian Mahasiswa*, 7675-7680.